

THE REPRESENTATION OF RELIGIOUS MEANING IN PERUNGGU'S "33X": A ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS

Fikri Afdillah Daulay¹, Muhammad Habibi Siregar²

^a State Islamic University of North Sumatra, Medan, Indonesia; fikri0101221023@uinsu.ac

^b State Islamic University of North Sumatra, Medan, Indonesia; m.habibi.siregar@uinsu.ac.id

Corresponden E-Mail: fikri0101221023@uinsu.ac

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 15 Maret 2026 Direvisi: 27 Maret 2026 Disetujui: 28 Juni 2026 Tersedia Daring: 09 Juli 2026 Kata Kunci: <i>Semiotika Roland Barthes;</i> <i>Makna Religius;</i> <i>Musik Populer</i>	Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi makna religius dalam lirik lagu "33X" karya Perunggu melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kemunculan musik populer sebagai medium komunikasi simbolik yang tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga memuat refleksi spiritual melalui bahasa puitis dan pengalaman hidup generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi pustaka. Data primer berupa teks lirik lagu "33X", sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan dengan kajian semiotika, religiusitas, serta musik populer. Analisis data dilakukan melalui tiga lapisan pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik "33X" merepresentasikan nilai religius berupa tauhid, dzikir, tawakal, sabar, muhasabah, husnudzon, niat, dan ikhtiar. Pada tingkat denotasi, lirik menggambarkan pengalaman manusia dalam menghadapi tekanan, kelelahan, kehilangan, dan pencarian arah hidup. Pada tingkat konotasi, lirik menghadirkan ajakan untuk berserah diri, mengingat Tuhan, menerima keadaan, dan membangun kesadaran spiritual. Pada tingkat mitos, lagu ini merepresentasikan religiusitas generasi muda Muslim modern yang berupaya menjaga nilai keislaman di tengah budaya populer. Temuan ini menegaskan bahwa musik populer dapat menjadi media komunikasi religius yang menyampaikan pesan spiritual secara implisit, reflektif, dan kontekstual.

ABSTRACT
Keywords: <i>Roland Barthes' Semiotics;</i> <i>Religious Meaning;</i> <i>Popular Music</i>

This study aims to analyze the representation of religious meaning in the lyrics of "33X" by Perunggu through Roland Barthes' semiotic approach. This study is grounded in the emergence of popular music as a medium of symbolic communication that not only provides entertainment but also contains spiritual reflection through poetic language and the life experiences of young people. This study employs a descriptive qualitative method, with data collected through documentation and literature study. The primary data consist of the lyrics of "33X", while the secondary data are obtained from books, scholarly articles, and literature relevant to semiotics, religiosity, and popular music. Data analysis is conducted through Roland Barthes' three levels of meaning, namely denotation, connotation, and myth. The findings show that the lyrics of "33X" represent religious values such as monotheism, remembrance of God, surrender to God, patience, self-reflection, positive thinking toward God, intention, and effort. At the denotative level, the lyrics depict human experiences in facing pressure, exhaustion, loss, and the search for life direction. At the connotative level, the lyrics present an invitation to surrender, remember God, accept circumstances, and build spiritual awareness. At the mythical level, this song represents the religiosity of modern Muslim youth who strive to maintain Islamic values amid popular culture. These findings

affirm that popular music can serve as a medium of religious communication that conveys spiritual messages implicitly, reflectively, and contextually.

© 2023
This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang telah menjadi bagian dari peradaban manusia sejak masa lampau, termasuk dalam tradisi kebudayaan Islam, (Pratama and Annisa, 2023). Dalam konteks sejarah Islam, musik tidak sepenuhnya dipandang sebagai sesuatu yang terlarang, melainkan dapat menjadi medium ekspresi spiritual, kultural, dan sosial yang mampu menyampaikan nilai-nilai religius. Beberapa ulama Muslim klasik turut membahas posisi musik dalam kehidupan spiritual umat Islam. Salah satunya adalah Abu Hamid al-Ghazali yang dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa lantunan suara dan musik dapat membangkitkan kelembutan hati serta memperkuat kesadaran spiritual seseorang selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan syariat, (Hamdy and Soimah, 2025). Dalam tradisi tasawuf, tokoh sufi seperti Jalaluddin Rumi juga dikenal memanfaatkan musik dan syair sebagai sarana kontemplasi spiritual yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta dan kerinduan kepada Tuhan.

Sejarah Islam juga mencatat bahwa musik pernah hadir dalam berbagai peristiwa penting yang berkaitan dengan kehidupan sosial umat Muslim. Salah satu riwayat yang populer adalah ketika Muhammad disambut oleh masyarakat Madinah pada peristiwa Hijrah dengan lantunan syair *Tala'al Badru 'Alainā* yang diiringi tabuhan rebana sebagai bentuk kegembiraan dan penghormatan, (Syarif, 2024). Selain itu, dalam beberapa riwayat hadis juga disebutkan bahwa Rasulullah membolehkan penggunaan rebana dan nyanyian pada perayaan seperti pernikahan dan hari raya sebagai ekspresi kebahagiaan umat. Hal ini menunjukkan bahwa musik dalam konteks tertentu dapat diterima sebagai bagian dari praktik sosial dan budaya umat Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.

Tradisi pemanfaatan musik sebagai sarana spiritual juga berkembang dalam praktik tasawuf. Salah satu contohnya adalah ritual tarian sufi yang dikenal sebagai Whirling Dervishes yang berkembang dalam tarekat Mevlevi di Konya, Turki. Ritual ini dipopulerkan oleh Jalaluddin Rumi sebagai bentuk zikir dan meditasi spiritual yang melambangkan perjalanan batin manusia menuju Tuhan, (Sari and Mahendra, 2024). Dalam praktiknya, para darwis berputar searah jarum jam sambil diiringi musik tradisional sufi dan lantunan syair religius sebagai simbol penyerahan diri serta ekspresi cinta kepada Allah. Tradisi ini menunjukkan bahwa dalam dimensi spiritual tertentu, musik tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kontemplasi yang membantu manusia mencapai kedalaman pengalaman religius.

Musik bernuansa religius terus berkembang di berbagai belahan dunia Muslim dan menjadi salah satu media dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi yang mampu membangkitkan kesadaran religius serta memperkuat hubungan emosional manusia dengan Tuhan, (Nugraha, 2026). Fenomena ini dapat dilihat dari munculnya berbagai karya musik religius kontemporer yang populer di kalangan masyarakat, seperti karya-karya dari Opick dan Haddad Alwi yang menghadirkan lagu-lagu bernuansa spiritual dan mengajak pendengarnya untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah melalui pesan-pesan religius yang disampaikan dalam lirik musik mereka, (Pratama and Annisa, 2023).

Seiring dengan perkembangan budaya populer, musik juga menjadi medium yang merepresentasikan berbagai pengalaman emosional dan spiritual manusia. Lirik lagu sebagai bagian dari teks budaya memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan simbolik yang dapat dimaknai secara berlapis oleh pendengarnya. Dalam konteks ini, musik tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga menjadi ruang refleksi yang memungkinkan individu mengekspresikan pergulatan batin, pencarian makna hidup, hingga relasi spiritual dengan Tuhan, (Princes Retta Rompas, Herlita Aurel, 2024). Oleh karena itu, kajian terhadap lirik lagu menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius direpresentasikan dan dikonstruksi dalam budaya populer. Musik populer dalam kehidupan generasi muda kontemporer tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai produk hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan pengalaman emosional, sosial, dan spiritual. Lirik lagu memiliki kemampuan untuk menghadirkan pesan religius melalui bahasa puitis, metafora kehidupan, serta simbol-simbol yang dekat dengan pengalaman pendengarnya. Posisi ini menjadikan musik populer sebagai ruang komunikasi religius yang lebih cair karena nilai-nilai spiritual tidak selalu hadir dalam bentuk dakwah formal, tetapi dapat muncul melalui narasi keseharian, pergulatan batin, penerimaan hidup, dan pencarian makna. Generasi muda yang hidup dalam ekosistem budaya populer memiliki kecenderungan untuk mengakses nilai religius melalui medium yang akrab dengan dunia mereka, termasuk lagu, media sosial, dan ekspresi seni populer. Kajian terhadap musik populer menjadi penting karena medium ini mampu mempertemukan pengalaman modernitas dengan kebutuhan spiritual secara reflektif dan kontekstual.

Lagu “33X” karya Perunggu menjadi objek yang relevan untuk dikaji karena menghadirkan ekspresi religius secara implisit melalui simbol angka, diksi spiritual, dan narasi pengalaman hidup manusia modern. Simbol “33” memiliki kedekatan dengan praktik dzikir dalam tradisi Islam, sedangkan ungkapan seperti “Sang Maha Daya”, “nama-Nya”, dan “jalan-Nya” memperlihatkan adanya tanda-tanda religius yang tidak disampaikan secara langsung, tetapi bekerja melalui lapisan makna. Representasi tersebut menunjukkan bahwa lagu populer dapat menjadi ruang artikulasi religiusitas generasi muda Muslim yang hidup di tengah budaya modern, tekanan sosial, rutinitas kerja, dan pencarian arah hidup. Lagu “33X” tidak hanya menawarkan pengalaman musikal, tetapi juga membuka ruang pemaknaan tentang tauhid, dzikir, tawakal, sabar,

muhasabah, husnudzon, niat, dan ikhtiar sebagai nilai-nilai spiritual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Religiusitas berasal dari kata Latin "religi". Kata "religi" sendiri berasal dari "*relegere*", yang artinya mengumpulkan atau membaca. Sementara itu, kata "*religare*" berarti mengikat. Agama secara umum menyiratkan ikatan yang wajib dipegang dan ditaati oleh manusia, (Kasetyaningsih, 2015) . Ikatan tersebut berasal dari kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia, yakni kekuatan gaib yang tidak bisa dirasakan melalui panca indera, tetapi memiliki dampak sangat besar pada kehidupan sehari-hari manusia.

Lagu "33x" karya Perunggu merepresentasikan fenomena musikal kontemporer yang tidak hanya populer di kalangan Generasi Z, tetapi juga sarat dengan makna simbolik dan religius, (Nathasya, 2024). Secara tematik, lagu ini mengangkat narasi pengaduan eksistensial manusia kepada Sang Pencipta, merefleksikan dinamika psikologis berupa rasa kehilangan, kesedihan, hingga proses penerimaan dan keikhlasan.

Penggunaan simbol angka 33 yang merujuk pada praktik dzikir dalam tradisi Islam menunjukkan adanya integrasi antara ekspresi artistik dan nilai spiritual, sehingga menjadikan lagu ini tidak sekadar produk hiburan, melainkan juga medium refleksi makna hidup di tengah kondisi sosial yang ditandai oleh krisis arah dan identitas pada generasi muda. Popularitasnya yang tinggi, ditandai oleh capaian pendengar yang masif sejak dirilis dalam album Memorandum, mengindikasikan relevansi pesan lagu ini dengan pengalaman emosional dan spiritual audiens kontemporer, sehingga layak dikaji dalam perspektif ilmiah, khususnya pada ranah kajian musik, budaya populer, dan religiusitas, (Tsaniyah, 2024).

Glock & Stark menegaskan bahwa religiusitas merupakan sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terorganisir secara institusional, di mana semuanya berfokus pada masalah-masalah yang dianggap sebagai sesuatu yang paling bermakna (*ultimate meaning*). Michel Mayer berpendapat bahwa religiusitas adalah kumpulan aturan dan kepercayaan yang jelas untuk memandu manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain, dan diri sendiri, (Sungadi, 2020)

Perkembangan musik kontemporer menunjukkan adanya pergeseran cara penyampaian pesan religius kepada masyarakat. Jika sebelumnya nilai-nilai dakwah lebih banyak disampaikan secara eksplisit melalui lagu-lagu religi seperti yang dilakukan Wali Band dalam lagu "*Tobat Maksiat*", yang juga telah dikaji dalam penelitian berjudul "Wali Band sebagai Media Dakwah Kontemporer: Nilai-Nilai Edukatif dan Spiritual dalam Lagu 'Tobat Maksiat'" oleh Afifatul Laila Mubarakah, kini pesan spiritual juga hadir dalam karya musik populer yang tidak secara langsung mengusung tema keagamaan. Fenomena ini terlihat pada lagu "33x" karya Perunggu yang memuat simbol-simbol religius seperti dzikir, tawakal, kesabaran, dan penyerahan diri kepada Tuhan dalam balutan narasi kehidupan anak muda dan pekerja modern. Kehadiran pesan spiritual yang disampaikan secara implisit tersebut menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan komunikasi nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan generasi masa kini. Oleh karena

itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana makna religius direpresentasikan dalam lirik lagu “33x” melalui analisis semiotika Roland Barthes.

Pendekatan semiotika Roland Barthes memiliki relevansi dalam penelitian ini karena lirik lagu tidak hanya dapat dipahami sebagai susunan kata, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memuat lapisan makna tertentu. Barthes menjelaskan bahwa setiap teks memiliki tiga lapisan pemaknaan, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna yang dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks sosial, serta mitos sebagai representasi nilai dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat (Barthes, 2023). Melalui kerangka tersebut, lirik lagu “33x” karya Perunggu dapat dibaca bukan sekadar sebagai ekspresi musikal, melainkan sebagai teks budaya yang menyimpan representasi makna religius secara implisit. Pemaknaan ini menjadi penting karena tanda-tanda dalam lirik lagu tidak selalu bekerja secara langsung, tetapi sering hadir melalui simbol, metafora, dan pengalaman emosional yang perlu ditafsirkan secara mendalam.

Relevansi semiotika Barthes dalam penelitian ini juga terlihat dari kemampuannya untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda dalam lirik lagu. Simbol angka “33”, penggunaan diksi seperti “Sang Maha Daya”, “nama-Nya”, “jalan-Nya”, serta ungkapan mengenai kepasrahan dan penerimaan hidup dapat dipahami sebagai tanda yang bergerak dari makna literal menuju makna spiritual. Pada tataran denotatif, lirik tersebut menggambarkan pengalaman manusia dalam menghadapi tekanan, kelelahan, kehilangan, dan pencarian arah hidup. Pada tataran konotatif, lirik tersebut merepresentasikan ajakan untuk berdzikir, bertawakal, bersabar, dan melakukan refleksi diri. Pada tataran mitos, lirik tersebut menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman seperti tauhid, tawakal, muhasabah, husnudzon, dan pentingnya niat diposisikan sebagai pedoman hidup yang dekat dengan pengalaman generasi muda Muslim modern (Sudipa, 2021).

Pemahaman terhadap lagu sebagai teks budaya juga dapat diperkuat melalui pandangan bahwa musik merupakan media komunikasi. Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran dalam menyampaikan pesan, nilai, emosi, gagasan, dan norma budaya kepada masyarakat. Allan P. Merriam menjelaskan bahwa musik dalam kehidupan sosial memiliki fungsi komunikatif karena mampu mengekspresikan pengalaman manusia dan menyampaikan makna tertentu kepada pendengarnya (Sasikirana, 2025). Dalam konteks penelitian ini, lagu “33x” karya Perunggu dapat dipahami sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada pendengar melalui lirik yang puitis dan dekat dengan realitas kehidupan anak muda.

Posisi musik sebagai media komunikasi menjadikan lirik lagu sebagai ruang simbolik bagi individu untuk mengekspresikan kegelisahan, harapan, kepasrahan, dan relasi batin dengan Tuhan. Pesan religius dalam lagu populer tidak selalu hadir melalui bentuk dakwah yang eksplisit, tetapi dapat muncul melalui bahasa puitis, metafora, dan simbol-simbol yang akrab dengan kehidupan generasi muda. Lagu “33x” karya Perunggu merepresentasikan religiusitas dalam bentuk yang lebih cair, reflektif, dan kontekstual karena tidak hanya menampilkan simbol dzikir, tetapi juga menghadirkan narasi

tentang keterbatasan manusia, kepasrahan kepada Tuhan, penerimaan terhadap keadaan, serta dorongan untuk terus menjalani hidup dengan kesadaran spiritual. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna religius dalam lirik “33x” dibangun melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos sebagai bagian dari komunikasi religius dalam budaya populer (Barthes, 2023).

Kajian mengenai musik populer dan religiusitas telah banyak membahas fungsi lagu sebagai media ekspresi, hiburan, maupun dakwah, tetapi pembacaan terhadap lagu “33X” karya Perunggu melalui kerangka semiotika Roland Barthes masih belum banyak mendapatkan perhatian. Keterbatasan tersebut penting dikaji karena makna religius dalam lagu ini tidak hadir secara eksplisit, melainkan tersembunyi dalam sistem tanda yang memerlukan pembacaan denotatif, konotatif, dan mitologis. Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan penelitian ini mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam lirik “33X” membentuk representasi religius yang bergerak dari makna literal menuju konstruksi nilai spiritual dalam budaya populer. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi makna religius dalam lirik lagu “33X” karya Perunggu melalui semiotika Roland Barthes.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, pemahaman simbol, serta eksplorasi konteks sosial-kultural yang terkandung dalam teks lirik sebagai objek kajian (Sugiyono, 2013). Analisis semiotika digunakan untuk membaca lirik lagu “33X” karya Perunggu sebagai sistem tanda yang memuat representasi makna religius melalui hubungan antara penanda, petanda, konteks budaya, dan nilai-nilai spiritual yang dikonstruksi dalam teks.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks lirik lagu “33X” karya Perunggu yang menjadi objek utama analisis. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan dengan kajian semiotika Roland Barthes, religiusitas, musik populer, dan komunikasi religius. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus membantu proses interpretasi terhadap tanda-tanda religius yang muncul dalam lirik lagu.

Pemilihan lirik dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi teks dengan fokus penelitian. Prosedur pemilihan data dilakukan dengan membaca keseluruhan lirik lagu “33X” secara berulang, mengidentifikasi penggalan lirik yang memuat tanda religius, menyeleksi diksi atau simbol yang berkaitan dengan nilai spiritual, serta menetapkan unit analisis berupa larik atau penggalan lirik yang menunjukkan makna religius. Penggalan lirik yang dipilih mencakup tanda-tanda seperti simbol angka “33”, ungkapan “Sang Maha Daya”, “nama-Nya”, “jalan-Nya”, serta narasi tentang kepasrahan, penerimaan, niat, perjuangan, dan pencarian arah hidup.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks lirik lagu “33X” sebagai dokumen

utama penelitian, kemudian mencatat bagian-bagian lirik yang mengandung tanda dan simbol religius. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes, religiusitas, budaya populer, dan musik sebagai media komunikasi. Teknik ini sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada kajian teks sebagai dokumen tertulis, bukan pada pengalaman informan atau data wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap pemaknaan dalam semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi dipahami sebagai makna dasar yang bersifat langsung, sedangkan konotasi merujuk pada makna yang terbentuk melalui hubungan tanda dengan pengalaman, konteks sosial, dan interpretasi budaya (Siregar et al., 2023). Mitos dalam semiotika Barthes dipahami sebagai sistem pemaknaan yang menaturalisasi nilai, ideologi, atau keyakinan tertentu dalam kehidupan sosial (Sudipa, 2021; Barthes, 2023). Pada tahap denotasi, penelitian ini mengidentifikasi makna literal dari setiap penggalan lirik. Pada tahap konotasi, penelitian ini menafsirkan makna yang lebih dalam berdasarkan konteks emosional, sosial, dan spiritual yang muncul dalam lirik. Pada tahap mitos, penelitian ini mengungkap bagaimana nilai religius dalam lirik “33X” dikonstruksi sebagai nilai budaya dan spiritual yang dekat dengan kehidupan generasi muda Muslim modern.

Validitas interpretasi dijaga melalui pembacaan berulang terhadap teks lirik, konsistensi penerapan konsep denotasi, konotasi, dan mitos, serta penyesuaian hasil interpretasi dengan literatur yang relevan. Validitas juga diperkuat melalui triangulasi teori dan sumber pustaka agar penafsiran tidak hanya bertumpu pada subjektivitas peneliti, tetapi memiliki dasar konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan. Prosedur ini dilakukan untuk memastikan bahwa representasi makna religius yang ditemukan dalam lirik lagu “33X” memiliki keterkaitan yang logis dengan sistem tanda, konteks budaya populer, dan nilai-nilai religius yang menjadi fokus penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Makna religius dalam lagu “33X” karya Perunggu dapat ditelusuri sejak judul lagu yang merepresentasikan simbol angka “33” sebagai tanda yang dekat dengan praktik wirid atau dzikir dalam tradisi Islam. Judul tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas musikal, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi pembacaan spiritual terhadap keseluruhan lirik. Secara tematik, lagu ini menggambarkan pengalaman manusia modern yang berada dalam tekanan rutinitas, kelelahan kerja, kegelisahan batin, dan kebutuhan untuk menemukan kembali arah hidup. Lirik “Di atas Sang Maha Daya semua kendali terambil alih” memperlihatkan bahwa manusia tidak sepenuhnya memiliki kuasa atas perjalanan hidupnya, sehingga pengalaman hidup dalam lagu ini diarahkan pada kesadaran tentang keterbatasan manusia dan kebutuhan untuk bersandar kepada Tuhan. Pembacaan ini sejalan dengan kajian Rahman (2023) yang menunjukkan bahwa lagu “33X” memuat pesan dakwah dan nuansa religius melalui simbol, diksi, serta pengalaman emosional yang dihadirkan dalam lirik.

Pada level denotasi, lagu “33X” menampilkan makna literal tentang manusia yang sedang menghadapi beban hidup, kebutuhan untuk melambat, serta dorongan untuk tetap bertahan. Penggunaan diksi seperti “Sang Maha Daya”, “nama-Nya”, “jalan-Nya”, dan simbol

angka “33” menunjukkan adanya penanda yang mengarah pada relasi manusia dengan Tuhan. Denotasi dalam konteks ini tidak hanya berhenti pada arti kebahasaan, tetapi menjadi dasar awal untuk membaca bagaimana lirik membangun suasana religius secara implisit. Siregar et al. (2023) menjelaskan bahwa denotasi berkaitan dengan makna dasar yang tampak secara langsung, sedangkan konotasi terbentuk melalui hubungan tanda dengan realitas, pengalaman, dan interpretasi pembaca atau pendengar. Kerangka tersebut membantu menjelaskan bahwa makna religius dalam “33X” bergerak dari makna literal menuju pemaknaan yang lebih reflektif.

Pada level konotasi, lirik “Sebutlah nama-Nya, tetap di jalan-Nya, kelak kau mengingat, kau akan teringat” menghadirkan ajakan spiritual untuk mengingat Tuhan dan menjaga orientasi hidup agar tetap berada dalam nilai religius. Frasa “nama-Nya” merujuk pada Tuhan sebagai pusat kepasrahan, sedangkan “jalan-Nya” menunjukkan arah moral dan spiritual yang perlu dijaga dalam kehidupan manusia. Pemaknaan konotatif ini memperlihatkan bahwa lirik tidak hanya menggambarkan pengalaman emosional, tetapi juga membangun pesan tentang dzikir, ketaatan, dan kesadaran batin. Makna tersebut menjadi lebih kuat karena lirik bekerja melalui bahasa puitis yang tidak bersifat menggurui, melainkan mengajak pendengar untuk melakukan refleksi terhadap hubungan dirinya dengan Tuhan.

Pada level mitos, simbol “33” dalam lagu ini dapat dipahami sebagai representasi religius yang telah hidup dalam kesadaran umat Islam. Angka tersebut memiliki kedekatan dengan praktik dzikir yang umum dilakukan setelah ibadah, sehingga tidak hanya dipahami sebagai angka biasa, tetapi sebagai tanda spiritual yang menghubungkan pendengar dengan tradisi mengingat Allah. Dzikir sendiri dipahami sebagai aktivitas mengingat dan menyebut nama Tuhan, baik melalui lisan maupun batin, sebagai bentuk ketundukan, kesadaran spiritual, dan kedekatan hamba dengan Allah (Syabila, 2023). Melalui pembacaan ini, lagu “33X” merepresentasikan religiusitas generasi muda Muslim secara implisit, karena nilai-nilai seperti dzikir, tawakal, sabar, muhasabah, dan kepasrahan hadir melalui simbol, metafora, serta narasi kehidupan sehari-hari.

Lirik “Sebutlah nama-Nya, tetap di jalan-Nya” secara denotatif menggambarkan tindakan menyebut nama Tuhan dan mengikuti jalan-Nya. Pada level konotasi, lirik ini menghadirkan ajakan untuk berdzikir, menjaga ketaatan, dan mempertahankan relasi spiritual dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pada level mitos, lirik tersebut membangun dzikir sebagai praktik religius yang menjadi sumber ketenangan dan pengingat terhadap keberadaan Allah. Pemaknaan ini memiliki relevansi dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari." (QS. Al-Ahzab : 41)

Ayat itu menyuruh orang-orang yang beriman untuk terus-menerus mengingat Allah SWT dengan berdzikir. Praktik dzikir juga dilakukan dengan membaca kalimat seperti tasbih (*Subhanallah*), tahmid (*Alhamdulillah*), tahlil (*La ilaha illallah*), dan takbir (*Allahu Akbar*) sebagai cara menunjukkan kehambaanng dapat mengingatkan diri akan keagungan dan kebesaran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Praktik dzikir juga dilakukan dengan membaca kalimat seperti tasbih (*Subhanallah*), tahmid

(*Alhamdulillah*), tahlil (*La ilaha illallah*), dan takbir (*Allahu Akbar*) sebagai cara menunjukkan kehambaan dan memperkuat keimanan secara spiritual.

Selain itu, ayat tersebut juga menekankan betapa pentingnya tetap dekat dengan Allah SWT dengan terus-menerus melakukan dzikir. Dzikir dianggap bisa memberi rasa tenang di dalam hati, membuat seseorang lebih sadar akan hal-hal spiritual, dan memperkuat iman mereka. Intensitas melafalkan dzikir juga menunjukkan sejauh mana seseorang hamba dekat dengan Tuhan-Nya, (Syabila, 2023). Oleh karena itu, setiap Muslim dianjurkan untuk terus-menerus berdzikir, tidak hanya pada waktu-waktu tertentu, tetapi juga dalam berbagai kondisi dan situasi dalam kehidupan sehari-hari, baik saat dalam keadaan yang mudah maupun sulit. Makna mitos dalam lagu “33x” karya Perunggu merepresentasikan pemahaman bahwa perjalanan hidup yang panjang senantiasa diiringi oleh proses perjuangan yang tidak sederhana. Dalam konteks tersebut, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya, namun tetap membutuhkan keterlibatan dan pertolongan Tuhan sebagai penentu hasil akhir yang terbaik.

Penelitian ini mengidentifikasi 10 penggalan lirik dalam lagu “33X” karya Perunggu yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Setiap penggalan lirik diklasifikasikan ke dalam tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Klasifikasi ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana makna literal dalam lirik berkembang menjadi makna reflektif, lalu membentuk nilai simbolik yang berkaitan dengan spiritualitas dan religiusitas dalam kehidupan modern. Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik

Lirik	Denotasi	Konotasi	Mitos
Di atas Sang Maha Daya semua kendali terambil alih	Semua kendali berada pada sosok yang Maha Berkuasa	Kepasrahan manusia terhadap Tuhan	Keyakinan bahwa Allah memiliki kuasa mutlak (tauhid & tawakal)
Melamban bukanlah hal yang tabu, kadang itu yang kau butuh	Tidak masalah berjalan lebih lambat	Ajakan menerima diri dan tidak memaksakan keadaan	Nilai kesabaran sebagai kebajikan dalam kehidupan
Bersandar hibahkan bebanmu	Menyerahkan beban kepada sesuatu	Berserah diri kepada Tuhan	Konsep tawakal dalam Islam
Petakan semua lagi, titik tuju yang t'lah terpatri	Menyusun kembali tujuan hidup	Refleksi dan evaluasi diri	Konsep muhasabah dalam kehidupan Muslim
Rotasikan pandanganmu, ambil sudut yang terbaru	Mengubah sudut pandang	Ajakan berpikir terbuka dan reflektif	Pentingnya introspeksi dalam perjalanan hidup
Ini hanya sementara, bukan ujung dari rencana	Kondisi saat ini tidak permanen	Harapan dan optimisme	Keyakinan bahwa setiap kesulitan ada kemudahan (husnudzon)

Jalanmu kan sepanjang niatmu	Perjalanan ditentukan oleh niat	Pentingnya niat dalam hidup	Hadis tentang niat sebagai dasar amal
Sebutlah nama-Nya, tetap di jalan-Nya	Mengingat Tuhan dan mengikuti jalan-Nya	Ajakan berdzikir dan taat	Dzikir sebagai praktik spiritual utama dalam Islam
Kelak kau mengingat, kau akan teringat	Akan mengingat sesuatu di masa depan	Kesadaran spiritual yang akan muncul	Kesadaran manusia akan Tuhan dalam perjalanan hidup
Terus berenang, lanjutlah mendaki	Terus bergerak maju	Motivasi untuk bertahan dan berusaha	Nilai perjuangan hidup yang selaras dengan ikhtiar

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes, lirik lagu “33X” karya Perunggu menunjukkan bahwa makna religius tidak hadir secara langsung sebagai pesan dakwah formal, melainkan bekerja melalui sistem tanda yang berlapis. Denotasi dipahami sebagai makna literal yang tampak pada teks, konotasi berkaitan dengan makna yang terbentuk melalui pengalaman, emosi, dan konteks sosial, sedangkan mitos menunjukkan proses ketika nilai tertentu dinaturalisasi sebagai kebenaran budaya dalam masyarakat (Sudipa, 2021; Barthes, 2023). Kerangka ini memperlihatkan bahwa setiap penggalan lirik tidak hanya menyampaikan pesan kebahasaan, tetapi juga membangun representasi religius melalui hubungan antara tanda, pengalaman hidup, dan nilai spiritual. Pada level denotasi, lirik-lirik tersebut menggambarkan pengalaman manusia modern yang berhadapan dengan kelelahan, kehilangan, tekanan hidup, pencarian arah, dan kebutuhan untuk bertahan. Pada level konotasi, pengalaman tersebut bergerak menjadi ajakan spiritual untuk berserah diri, mengingat Tuhan, menerima keadaan, mengevaluasi diri, dan terus berikhtiar. Pada level mitos, keseluruhan tanda tersebut menaturalisasi nilai-nilai keislaman seperti tauhid, dzikir, tawakal, sabar, muhasabah, husnudzon, niat, dan ikhtiar sebagai pedoman hidup yang relevan dalam budaya populer.

Lirik “Di atas Sang Maha Daya semua kendali terambil alih” secara denotatif menunjukkan adanya pengakuan bahwa manusia tidak sepenuhnya memiliki kuasa atas perjalanan hidupnya. Frasa “Sang Maha Daya” menjadi penanda bagi sosok yang memiliki kekuasaan tertinggi, sedangkan “semua kendali terambil alih” menandakan keterbatasan manusia dalam mengontrol keadaan. Pada level konotasi, lirik ini merepresentasikan kepasrahan spiritual manusia kepada Tuhan ketika berhadapan dengan situasi yang melampaui kemampuan dirinya. Pada level mitos, tanda tersebut membangun nilai tauhid dan tawakal, yaitu keyakinan bahwa Allah merupakan pemilik kuasa mutlak atas kehidupan, sementara manusia tetap berada dalam posisi hamba yang berusaha dan berserah. Pemaknaan ini sejalan dengan konsep tawakal sebagai sikap menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah manusia melakukan usaha dalam kehidupannya (Tammar, Abubakar, and Mahfudz, 2023).

Makna religius berikutnya tampak pada lirik “Melamban bukanlah hal yang tabu, kadang itu yang kau butuh.” Secara denotatif, lirik ini menyatakan bahwa berjalan lambat bukanlah sesuatu yang salah. Makna literal tersebut berhubungan dengan

kondisi manusia yang membutuhkan jeda dari tekanan hidup. Pada level konotasi, lirik ini menghadirkan pesan penerimaan diri dan pengendalian batin agar manusia tidak memaksakan diri dalam ritme kehidupan yang cepat. Pada level mitos, lirik tersebut merepresentasikan nilai sabar sebagai kebajikan religius. Kesabaran tidak dipahami sebagai sikap pasif, tetapi sebagai kemampuan spiritual untuk menerima proses, menjaga ketenangan, dan memahami bahwa perjalanan hidup tidak selalu harus berlangsung secara tergesa-gesa.

Lirik “Bersandar hibahkan bebanmu” memperlihatkan tanda religius melalui metafora penyerahan beban. Pada level denotasi, lirik ini menggambarkan tindakan menyerahkan sesuatu yang berat kepada tempat bersandar. Pada level konotasi, ungkapan tersebut menandakan kebutuhan manusia untuk mencari kekuatan spiritual ketika tidak sanggup menanggung tekanan hidup sendirian. Pada level mitos, lirik ini membangun konsep tawakal dalam Islam, yaitu penyerahan diri kepada Allah setelah manusia menyadari keterbatasannya. Tawakal dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai pelepasan tanggung jawab, tetapi sebagai kesadaran bahwa usaha manusia perlu disertai kepercayaan kepada kehendak Tuhan (Tammar, Abubakar, and Mahfudz, 2023).

Lirik “Sebutlah nama-Nya, tetap di jalan-Nya” secara denotatif menggambarkan tindakan menyebut nama Tuhan dan mengikuti jalan-Nya. Pada level konotasi, lirik ini menghadirkan ajakan untuk berdzikir, menjaga ketaatan, dan mempertahankan relasi spiritual dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pada level mitos, lirik tersebut membangun dzikir sebagai praktik religius yang menjadi sumber ketenangan dan pengingat terhadap keberadaan Allah. Dzikir dalam tradisi Islam dipahami sebagai aktivitas mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun batin, sebagai bentuk kesadaran spiritual dan kedekatan hamba dengan Tuhan (Syabila, 2023).

Lirik “Jalanmu kan sepanjang niatmu” menunjukkan pentingnya niat sebagai dasar perjalanan hidup manusia. Pada level denotasi, lirik ini menyatakan bahwa arah perjalanan seseorang berkaitan dengan niat yang melandasinya. Pada level konotasi, lirik tersebut menegaskan bahwa kualitas tindakan tidak hanya ditentukan oleh hasil lahiriah, tetapi juga oleh orientasi batin yang menggerakkannya. Pada level mitos, niat diposisikan sebagai pusat moral dalam kehidupan religius, karena tindakan manusia memperoleh makna spiritual ketika dilandasi kesadaran, tujuan, dan orientasi yang benar. Pemaknaan ini memperlihatkan bahwa lirik “33X” tidak hanya berbicara tentang perjalanan hidup, tetapi juga tentang kualitas batin yang menentukan arah hidup manusia.

Lirik “Terus berenang, lanjutlah mendaki” menutup rangkaian makna religius dengan pesan ikhtiar. Secara denotatif, lirik ini menggambarkan gerak maju melalui dua aktivitas fisik, yaitu berenang dan mendaki. Pada level konotasi, kedua aktivitas tersebut menjadi metafora perjuangan hidup yang menuntut daya tahan, keberanian, dan keteguhan. Pada level mitos, lirik ini merepresentasikan ikhtiar sebagai nilai keislaman yang menempatkan manusia sebagai subjek yang tetap harus berusaha meskipun hasil akhir berada dalam kuasa Tuhan. Konstruksi makna ini memperlihatkan keseimbangan antara tawakal dan usaha, sehingga religiusitas dalam lagu “33X” tidak hanya dibangun

melalui kepasrahan, tetapi juga melalui dorongan untuk tetap bergerak, bertahan, dan memperbaiki arah hidup.

Keseluruhan analisis tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu “33X” bekerja sebagai teks budaya populer yang memediasi pengalaman religius generasi muda secara simbolik. Nilai-nilai religius tidak hadir dalam bentuk instruksi normatif, tetapi melalui tanda-tanda yang dekat dengan realitas emosional pendengar, seperti lelah, kehilangan, menerima, berharap, mengingat, dan bertahan. Musik dalam konteks sosial-budaya dapat dipahami sebagai medium komunikasi dan representasi simbolik karena mampu menyampaikan pesan, nilai, emosi, serta pengalaman kolektif kepada pendengarnya (Merriam, 1964). Melalui pembacaan semiotika Roland Barthes, lagu “33X” dapat dipahami sebagai ruang komunikasi religius yang mempertemukan pengalaman modernitas dengan nilai-nilai spiritual secara implisit, puitis, dan kontekstual.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes, lirik lagu “33X” karya Perunggu merepresentasikan makna religius melalui konstruksi tanda yang bekerja pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Pada level denotasi, lirik lagu menampilkan pengalaman manusia modern yang berhadapan dengan tekanan hidup, kelelahan, kehilangan, keterbatasan, serta pencarian arah dalam menjalani kehidupan. Pada level konotasi, pengalaman tersebut berkembang menjadi pesan spiritual yang mengarahkan manusia untuk berserah diri kepada Tuhan, mengingat nama-Nya, menerima keadaan, menata kembali tujuan hidup, menjaga prasangka baik, serta terus berikhtiar. Pada level mitos, tanda-tanda dalam lirik “33X” membentuk representasi nilai-nilai keislaman seperti tauhid, dzikir, tawakal, sabar, muhasabah, husnudzon, niat, dan ikhtiar sebagai pedoman batin yang relevan dengan kehidupan generasi muda Muslim dalam budaya populer.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa lagu “33X” tidak hanya berfungsi sebagai karya musik populer yang menghadirkan pengalaman emosional, tetapi juga sebagai media komunikasi religius yang menyampaikan pesan spiritual secara simbolik, puitis, dan kontekstual. Simbol angka “33”, diksi “Sang Maha Daya”, “nama-Nya”, “jalan-Nya”, serta narasi tentang beban hidup, penerimaan, niat, dan perjuangan memperlihatkan bahwa religiusitas dapat hadir melalui teks budaya populer tanpa harus disampaikan dalam bentuk dakwah formal. Lagu ini menunjukkan bahwa musik populer mampu menjadi ruang refleksi batin bagi generasi muda untuk memaknai hubungan antara kehidupan modern, pengalaman personal, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, representasi makna religius dalam lirik “33X” memperlihatkan adanya pertautan antara ekspresi artistik, pengalaman eksistensial, dan nilai keislaman yang bekerja secara implisit dalam budaya populer kontemporer.

5. Daftar Pustaka

Abdul Rozak Ali Maftuhin (2024) ‘Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis’, *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), pp. 227–242. Available at: <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.365>.

Barthes, R. (2023) ‘Elements of Semiology’, *20th Century Theories of Art*, (1964), pp. 336–

356. Available at: <https://doi.org/10.1515/9780773596054-037>.
- Hamdy, Z. and Soimah, W. (2025) 'Syi'ir dalam Ihya' Ulum Al-Din : Membaca Pemikiran Al-Ghazali Melalui Lensa Hegemoni Gramsci'.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Kasetyaningsih, S.W. (2015) 'Pengaruh Aplikasi Islami di Gadget Terhadap Sisi Religiusitas Mahasiswa', *Kinabalu*, 11(2), pp. 50–57.
- Nathasya, H. (2024) 'Representasi Hustle Culture Dalam Album Musik Memorandum Karya Perunggu', *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), pp. 70–80.
- Nugraha, M.H. (2026) 'Internalisasi Nilai- Nilai Keislaman melalui Lagu- Lagu Islami dalam Membentuk Sikap Religius', 2(2), pp. 51–58.
- Pratama, F.S. and Annisa, A. (2023) 'Sejarah Perubahan Genre Dan Tujuan Bermusik Religi Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sejarah-Budaya', 23(1), pp. 52–68. Available at: <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v23i1.16903>.
- Princes Retta Rompas, Herlita Aurel, S.Y. (2024) 'Lagu Sebagai Media Ekspresi Bahasa dan Sastra: Pemahaman Fungsi dan Makna dari Lagu Kami Belum Tentu Karya. Feast', 2(1), pp. 306–312.
- Sari, T. and Mahendra, R.B. (2024) 'Transformasi Spiritual dalam Konteks Modernitas: Telaah Praktik Spiritual Tarekat Maulawiyah dan Relevansinya terhadap Modernitas', *Spiritualita*, 8(2), pp. 118–134. Available at: <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2580>.
- Sasikirana, A.N. (2025) 'Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Visual dalam Poster Drama Korea Hospital Playlist', pp. 2743–2754.
- Siregar, N. et al. (2023) 'Makna Lirik Lagu “ Janji Jokowi ” Oleh Jack Pataba dan Ipanktobaraka di Media Sosial YouTube (Analisis Semiotika Roland Barthes)', XXVIII(3), pp. 219–238.
- Sudipa, I.N. (2021) *Mutiara Kebijakan Para Filsuf Zaman Yunani Sampai Post Modern*.
- Sugiyono, D. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sugiyono, P.D. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sungadi, S. (2020) 'Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta', *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 11(1), pp. 15–34. Available at: <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art3>.
- Syabila, T.S. (2023) 'Dzikir Sebagai Upaya Menstabilkan Tingkat Emosional Orang Tua Menghadapi Kenakalan Remaja Prespektif Imam Al-Ghazali', 1, pp. 22–36.
- Syarif, L.S. (2024) 'Nashiruddin Al-Albani Dan Quraish Shihab', 3(2), pp. 465–487.
- Tsaniyah, F. (2024) 'Karakteristik Pesan Dakwah Pada Lirik Lagu Era Tahun 1980-an dan 2000-an', 2, pp. 306–312